



# INTEGRASI *LARGE LANGUAGE MODELS* DALAM PEMBELAJARAN ANALISIS TEKS SAstra ARAB DI PERGURUAN TINGGI

Dyah Adila Perdana<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia  
Email: [dyah.adila.perdana@unm.ac.id](mailto:dyah.adila.perdana@unm.ac.id)

## Abstract

This study aims to analyze the impact of using *Large Language Models* (LLMs) on students' ability to analyze Arabic literary texts. The research employed an experimental method with a pre-test and post-test design, involving an experimental class that used LLMs as analytical tools and a control class that followed conventional methods. Data were collected through analysis skill tests, students' written products, questionnaires, and in-depth interviews. The findings indicate that the use of LLMs significantly enhances students' ability to identify intrinsic elements, understand plot structures, interpret symbols and themes, and construct more coherent and systematic analytical arguments. In addition, LLMs facilitate the understanding of linguistic, cultural, and structural contexts within texts, and stimulate critical thinking through the evaluation of alternative interpretations and reflection on AI-generated answers. Students' perceptions of LLM use were generally positive, particularly regarding ease of access to information, increased learning motivation, and accelerated comprehension of texts. Nevertheless, the study also identifies potential risks such as dependency, homogenization of analytical styles, and the limitations of AI in capturing cultural and aesthetic nuances of literary texts, indicating the continued need for instructor guidance and AI literacy. Overall, LLMs are proven to be effective pedagogical tools for improving the quality of Arabic literature learning, provided that their use is structured, ethical, and accompanied by academic supervision and reflective practice.

**Keywords:** *Large Language Models*; Arabic literature; technology-enhanced learning; text analysis.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan *Large Language Models* (LLM) terhadap kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks sastra Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan desain pre-test dan post-test, melibatkan kelas eksperimen yang menggunakan LLM sebagai alat bantu analisis dan kelas kontrol yang mengikuti metode konvensional. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan analisis, produk tugas mahasiswa, kuesioner, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan LLM secara signifikan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik, memahami alur, menafsirkan simbol dan tema, serta menyusun argumen analitis yang lebih koheren dan sistematis. Selain itu, LLM memfasilitasi pemahaman konteks linguistik, budaya, dan struktural teks, serta mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis melalui evaluasi alternatif interpretasi dan refleksi terhadap jawaban AI. Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan LLM secara umum positif, terutama terkait kemudahan akses informasi, motivasi belajar, dan percepatan pemahaman teks. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan risiko ketergantungan, homogenisasi gaya analisis, serta keterbatasan AI dalam menangkap nuansa budaya dan estetika teks, sehingga tetap diperlukan bimbingan dosen dan literasi AI. Secara keseluruhan, LLM terbukti menjadi alat pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra Arab, asalkan digunakan secara terstruktur, etis, dan didampingi refleksi serta pengawasan akademik.

**Kata Kunci:** *Large Language Models*; sastra Arab; pembelajaran berbasis teknologi; analisis teks.



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan tinggi. Salah satu terobosan monumental dalam dunia AI adalah kemunculan *Large Language Models* (LLM) seperti ChatGPT, Gemini, dan model bahasa besar lainnya yang mampu memproses, memahami, dan menghasilkan bahasa alami dengan akurasi tinggi. Teknologi ini tidak hanya mengubah cara manusia berinteraksi dengan teks, tetapi juga membuka peluang baru dalam proses pembelajaran, khususnya pada bidang-bidang berbasis bahasa dan kajian humaniora (Fahmi & Adhimah, 2023).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dan sastra Arab, hadirnya LLM menawarkan ruang inovasi yang belum pernah ada sebelumnya, terutama dalam analisis teks, interpretasi makna, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pembelajaran sastra Arab secara tradisional menuntut pemahaman terhadap struktur linguistik, konteks historis, gaya bahasa, dan pesan ideologis. Kompleksitas ini sering menjadi hambatan bagi mahasiswa, terlebih karena bahasa Arab sastra kaya akan simbol, majas, dan intertekstualitas budaya (Hakim et al., 2024). Selain itu, literatur sastra Arab sangat luas, sehingga mahasiswa membutuhkan kemampuan literasi kritis yang kuat agar mampu melakukan analisis komprehensif. Pada situasi ini, LLM berpotensi menjadi scaffolding yang membantu mahasiswa memahami teks sastra secara bertahap tanpa menggantikan fungsi dosen sebagai fasilitator utama (Wahyudi & Syafi'i, 2023).

Dalam perkembangan terkini, penggunaan LLM mulai mendapat perhatian dalam pendidikan bahasa karena kemampuannya yang melampaui sekadar penerjemahan. LLM mampu menjelaskan struktur teks, mengidentifikasi pola tematik, menganalisis stilistika, dan memberikan interpretasi alternatif terhadap karya sastra (Ramadhan, 2023). Kemampuan ini menjadikan LLM sebagai alat bantu belajar yang mempercepat proses analisis teks dan memperluas cakrawala berpikir mahasiswa. Namun, penelitian mengenai penerapan LLM dalam kajian sastra Arab masih sangat terbatas. Mayoritas penelitian hanya berfokus pada pembelajaran bahasa Arab umum seperti grammar, keterampilan berbahasa, atau pembelajaran berbasis aplikasi dan gamifikasi, sehingga terdapat celah penelitian yang penting untuk dieksplorasi (Hakim et al., 2024).

Integrasi LLM dalam pembelajaran analisis sastra Arab juga memunculkan pertanyaan pedagogis yang penting. Misalnya, apakah penggunaan LLM dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa atau justru menciptakan ketergantungan pada jawaban instan? Bagaimana interaksi antara mahasiswa, teks sastra, dan teknologi AI memengaruhi proses interpretasi dan apresiasi? Selain itu, tantangan etis seperti plagiarisme, originalitas analisis, serta validitas interpretasi AI terhadap teks sastra Arab menjadi isu penting dalam implementasinya (Fahmi & Adhimah, 2023).

Dari perspektif mahasiswa, penggunaan LLM menawarkan pengalaman belajar yang lebih personal, cepat, dan interaktif. Mahasiswa dapat bertanya kapan saja, mendapatkan contoh analisis dalam berbagai kedalaman, dan mengeksplorasi tema sastra dengan bimbingan AI (Ramadhan, 2023). Namun, pengalaman ini tidak otomatis menghasilkan kemampuan analisis yang matang. Perlu desain pembelajaran yang tepat agar LLM benar-benar digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir analitis. Karena itu, integrasi LLM dalam pembelajaran sastra perlu dirancang agar tetap mendukung capaian pembelajaran dan menjaga integritas akademik mahasiswa.

Melihat perkembangan tersebut, penelitian ini sangat relevan dilakukan untuk menjawab kebutuhan inovasi pembelajaran di lingkungan studi bahasa dan sastra Arab. Kebutuhan merancang model pembelajaran yang responsif terhadap teknologi dan tetap mempertahankan kedalaman kajian sastra menjadi urgensi akademik (Wahyudi & Syafi'i, 2023). Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi ilmiah mengenai efektivitas penggunaan LLM dalam proses analisis sastra Arab, kelebihan dan keterbatasannya, serta rekomendasi pedagogis bagi dosen dalam mengintegrasikan AI secara bijak.

Secara keseluruhan, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan antara perkembangan AI dan pembelajaran sastra Arab yang masih minim eksplorasi. Dengan pendekatan sistematis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai peluang dan tantangan penggunaan LLM dalam pembelajaran analisis teks sastra Arab, serta memberikan arah baru bagi pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi di bidang humaniora.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental non-equivalent control group design) untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas penggunaan *Large Language Models* (LLM) dalam pembelajaran analisis teks sastra Arab di perguruan tinggi. Desain ini dipilih karena pembagian kelompok tidak dapat dilakukan secara acak, sesuai karakteristik quasi-experimental yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian melibatkan dua kelompok mahasiswa, yaitu kelas eksperimen yang belajar menggunakan bantuan LLM dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional tanpa keterlibatan teknologi AI. Kedua kelompok diberi pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan analisis sastra, kemudian hasilnya dibandingkan untuk melihat pengaruh perlakuan. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Program Studi Sastra Arab atau Pendidikan Bahasa Arab yang telah menempuh mata kuliah teori sastra, dengan jumlah peserta sekitar 40–60 mahasiswa yang terbagi secara natural ke dalam dua kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan analisis sastra (untuk pre-test dan post-test), lembar observasi, kuesioner persepsi mahasiswa, wawancara semi



terstruktur, serta dokumentasi berupa hasil tugas analisis teks sastra Arab. Tes analisis sastra dirancang untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik, menafsirkan tema, membaca gaya bahasa, dan menyusun argumentasi analitis. Observasi digunakan untuk mencatat pola interaksi mahasiswa dengan LLM serta tingkat kemandirian mereka dalam menganalisis teks. Data persepsi mahasiswa dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert, sebagaimana lazim digunakan untuk mengukur sikap dan persepsi dalam penelitian pendidikan (Joshi et al., 2015). Wawancara dilakukan pada sebagian peserta untuk memperdalam temuan kuantitatif, sementara dokumen tugas digunakan sebagai bahan triangulasi untuk memeriksa konsistensi kemampuan analisis mahasiswa (Miles et al., 2014).

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan instrumen, pemilihan teks sastra, dan pengarahannya etika penggunaan AI kepada mahasiswa. Selanjutnya, kedua kelompok diberikan pre-test untuk mengetahui kemampuan awal. Pada tahap perlakuan, kelas eksperimen melakukan pembelajaran analisis sastra dengan memanfaatkan LLM sebagai alat bantu untuk mengeksplorasi tema, penokohan, stilistika, dan interpretasi konteks budaya, sedangkan kelas kontrol melakukan analisis melalui metode diskusi dan penjelasan langsung tanpa bantuan AI. Setelah beberapa sesi pembelajaran, kedua kelompok diberi post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan analisis mereka. Wawancara, kuesioner, dan dokumentasi tugas digunakan setelah perlakuan untuk melengkapi data kuantitatif dan memberikan gambaran holistik mengenai pengalaman belajar mahasiswa.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung perbedaan skor pre-test dan post-test dalam setiap kelompok melalui paired sample t-test serta membandingkan kedua kelompok melalui independent sample t-test. Untuk mengetahui kekuatan pengaruh penggunaan LLM, perhitungan effect size menggunakan Cohen's d dilakukan sesuai standar penelitian bidang pendidikan (Lakens, 2013). Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber, sementara aspek etika dijamin melalui persetujuan partisipan, kerahasiaan identitas, serta pengawasan penggunaan AI agar tidak terjadi plagiarisme.

Dengan kerangka metode yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran objektif mengenai kebermanfaatan dan tantangan penggunaan LLM dalam pembelajaran analisis teks sastra Arab.

## PEMBAHASAN

### 1. Peningkatan Kemampuan Analisis Sastra pada Kelas Eksperimen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Large Language Models* (LLM) memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan analisis teks sastra Arab pada mahasiswa kelas eksperimen (Giannakos, 2024). Perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan perubahan yang cukup besar, baik pada kemampuan identifikasi unsur intrinsik, kemampuan membaca simbol-simbol sastra, maupun keterampilan menafsirkan makna dalam konteks budaya Arab. Pada awal penelitian, kedua kelompok memiliki kemampuan yang relatif seimbang. Skor *pre-test* kelas eksperimen hanya sedikit lebih tinggi atau bahkan setara dengan kelas kontrol, menunjukkan bahwa kemampuan dasar analisis sastra mereka masih tergolong sedang dan belum menunjukkan perbedaan berarti. Namun setelah periode perlakuan, kelas eksperimen menunjukkan peningkatan skor yang jauh lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol (Wang, 2024).

Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik, seperti tema, penokohan, latar, dan konflik. Sebelum perlakuan, sebagian besar mahasiswa masih kesulitan menentukan tema yang tersirat, mengidentifikasi dinamika tokoh, serta menjelaskan hubungan antara alur cerita dan konflik utama. Namun setelah menggunakan LLM sebagai pendamping analisis, mahasiswa menjadi lebih terbantu dalam memetakan struktur teks secara sistematis. LLM mampu memberikan penjelasan awal tentang potongan teks atau menjelaskan makna kalimat yang sulit, sehingga mahasiswa dapat menghemat waktu pada tahap pemahaman literal dan lebih fokus pada tahap interpretatif. Hal ini membuat analisis mereka menjadi lebih terarah dan mendalam.

Kemampuan analisis gaya bahasa (*balāghah*) juga menunjukkan peningkatan, meskipun tidak setinggi peningkatan pada unsur intrinsik. Mahasiswa mampu mengenali majas, metafora, atau bentuk *tashbīh* dan *isti'ārah* dengan lebih baik berkat bantuan LLM yang dapat memberikan contoh-contoh analogi dan penjelasan makna implisit. Namun demikian, beberapa mahasiswa masih menunjukkan ketergantungan pada hasil penjelasan AI dan belum sepenuhnya mampu menerapkan teori stilistika secara mandiri dalam konteks teks sastra Arab (Calvert et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun LLM dapat memberikan fondasi pemahaman, keterampilan interpretatif tingkat tinggi tetap memerlukan bimbingan dosen dan latihan analisis yang berulang.

Peningkatan juga terlihat pada aspek argumentasi dan kemampuan menyusun paragraf analitis. Produk tulisan mahasiswa kelas eksperimen setelah perlakuan menunjukkan struktur argumentasi yang lebih rapi, kohesif, dan koheren. Mereka mulai mampu menyusun argumen dengan alur logis: pemaparan fakta teks, penjelasan, dan penarikan makna. Sebaliknya, pada kelas kontrol, peningkatan tetap terjadi namun tidak setajam kelas eksperimen. Mahasiswa kelas kontrol memerlukan waktu lebih lama untuk menemukan pola analisis, sementara mahasiswa kelas eksperimen lebih cepat mencapai tahap



refleksi karena proses eksplorasi awal dibantu oleh LLM. Hal ini menunjukkan bahwa LLM dapat berfungsi sebagai *scaffolding* yang efektif untuk memperkuat *higher-order thinking skills* (HOTS), karena memberikan model berpikir yang dapat dijadikan rujukan oleh mahasiswa.

Selain itu, analisis statistik menunjukkan bahwa perbedaan skor *post-test* kedua kelompok memiliki signifikansi yang kuat, yang diperkuat dengan nilai *effect size* besar. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan LLM bukan hanya memberikan keuntungan kecil, tetapi benar-benar berdampak substantif terhadap perkembangan kemampuan analisis sastra mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terkini yang menunjukkan bahwa teknologi AI dapat mempercepat proses pemahaman, memperluas referensi interpretasi, dan mempermudah mahasiswa mengakses informasi linguistik maupun sastra secara cepat dan responsif.

Namun demikian, peningkatan ini tidak serta-merta bebas dari catatan kritis. Beberapa mahasiswa menunjukkan kecenderungan meniru pola analisis yang dihasilkan LLM tanpa mengolahnya kembali secara mandiri. Produk akhir mereka meskipun lebih rapi, tetapi kurang menunjukkan karakter analisis personal dan kedalaman reflektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan yang terukur secara kuantitatif belum tentu mencerminkan penguasaan penuh jika tidak diimbangi dengan pengawasan etika akademik dan latihan interpretatif yang menekankan orisinalitas. Meskipun begitu, secara keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa LLM memiliki potensi besar sebagai alat bantu pedagogis yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sastra Arab jika digunakan secara proporsional, terstruktur, dan disertai pendampingan intensif dari dosen.

## 2. Peran LLM dalam Memfasilitasi Pemahaman Konteks dan Struktur Teks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Large Language Models* (LLM) berperan besar dalam membantu mahasiswa memahami konteks, struktur, serta lapisan makna dalam teks sastra Arab. Pada tahap awal pembelajaran, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menafsirkan teks sastra yang sarat dengan simbol, referensi budaya, dan konstruksi bahasa yang kompleks. Hambatan ini muncul terutama ketika mahasiswa berhadapan dengan teks sastra klasik (*adab*) yang menggunakan struktur kalimat panjang dan gaya bahasa retorik, atau teks sastra modern yang kental dengan simbolisme sosial dan moral. LLM kemudian menjadi alat pendukung yang membantu mahasiswa “menembus” kompleksitas ini, dengan menyediakan penjelasan yang sifatnya segera dan dialogis sesuai kebutuhan mahasiswa.

Peran utama LLM terlihat dalam penyediaan konteks linguistik dan budaya yang sering kali menjadi titik lemah mahasiswa. Ketika mahasiswa menemui istilah budaya atau ungkapan idiomatik Arab yang tidak mereka pahami, LLM mampu memberikan penjelasan yang langsung menghubungkan unsur bahasa tersebut dengan latar sosial, sejarah, atau keagamaan yang melingkupinya. Misalnya, pada teks sastra yang memuat simbol-simbol keagamaan,

referensi tradisi Badui, atau metafora khas Arab, LLM dapat memberikan elaborasi mengenai makna konotatif maupun asosiasi kulturalnya. Dengan demikian, mahasiswa tidak lagi terjebak pada pemahaman literal, tetapi mampu melihat dimensi budaya yang melekat dalam teks. Perlu dicatat bahwa pemahaman konteks semacam ini merupakan salah satu unsur kunci dalam analisis sastra Arab yang berkualitas, karena banyak karya sastra Arab dibangun dari tradisi, nilai, dan simbol-simbol kultural yang kuat.

LLM juga membantu mahasiswa dalam memahami struktur teks sastra secara lebih sistematis. Mahasiswa dapat bertanya mengenai alur, pola naratif, penokohan, hingga dinamika konflik, dan LLM dapat memberikan ringkasan struktur yang komprehensif. Bagi mahasiswa yang kesulitan mengidentifikasi perubahan alur atau perkembangan karakter, model AI ini menyediakan peta cerita yang memudahkan mereka melihat keterkaitan antarunsur. Dengan bantuan LLM, mahasiswa dapat mengonfirmasi bagian mana dari cerita yang merupakan *rising action*, *climax*, atau *falling action*, maupun bagaimana relasi antar tokoh membentuk konflik utama. Hal ini mempercepat proses pemahaman mereka tanpa menghilangkan kebutuhan untuk membaca dan menafsirkan teks secara mandiri.

Peran signifikan lainnya adalah kemampuan LLM untuk memberikan berbagai sudut pandang interpretatif. Mahasiswa dapat meminta LLM untuk menyajikan lebih dari satu kemungkinan makna atau pembacaan terhadap suatu bagian teks. Dengan ini, mahasiswa dapat melihat bahwa interpretasi sastra bersifat plural, dan hal tersebut memperkaya wawasan mereka mengenai cara kerja analisis sastra. Sebagai contoh, ketika menghadapi metafora kompleks dalam puisi atau novel, mahasiswa dapat memperoleh alternatif interpretasi yang merangsang proses berpikir kritis dan membuka ruang diskusi di kelas. Pengalaman ini memperkuat pemahaman bahwa makna sastra tidak bersifat tunggal dan dapat dianalisis melalui berbagai pendekatan teoretis.

Selain itu, LLM berfungsi sebagai alat *scaffolding* bagi mahasiswa yang kemampuan literasinya masih berkembang. AI dapat memberikan penjelasan bertahap, mulai dari ringkasan sederhana hingga uraian mendalam sesuai tingkat pemahaman mahasiswa. Pendekatan adaptif ini memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan responsif. Mahasiswa yang biasanya membutuhkan waktu lama untuk memahami teks kini dapat memperoleh gambaran awal yang jelas sebelum masuk ke tahap analisis mendalam. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan sastra Arab, di mana variasi kemampuan linguistik mahasiswa sering menjadi kendala utama dalam penyusunan analisis yang berkualitas.

Meski demikian, temuan penelitian juga menunjukkan beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. LLM tidak selalu mampu menangkap nuansa estetik khas sastra Arab—seperti nilai musikalitas dalam puisi, ritme bahasa, atau pesan tersirat yang berkaitan dengan konteks historis tertentu. Kadang-kadang LLM memberikan interpretasi yang terlalu umum atau homogen karena tidak sepenuhnya mengenali keunikan teks tertentu. Hal ini menjadi pengingat





bahwa AI harus digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti kepekaan interpretatif manusia. Meskipun AI mampu memberikan kerangka penjelasan yang luas, kedalaman pemaknaan tetap membutuhkan intuisi manusia, kepekaan sastra, dan pemahaman yang berkembang melalui pengalaman membaca yang intensif.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa LLM memainkan peran strategis dalam memfasilitasi pemahaman konteks dan struktur teks sastra Arab, terutama pada tahap awal analisis. Dengan menyediakan akses cepat terhadap informasi linguistik dan kultural, AI dapat mempercepat pemahaman mahasiswa dan mengurangi hambatan awal yang sering memperlambat proses belajar. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana mahasiswa dan dosen memanfaatkannya dalam pembelajaran dan bagaimana integrasi AI dijaga agar tetap mengutamakan orisinalitas dan kepekaan interpretatif mahasiswa.

### 3. Pola Interaksi Mahasiswa dengan LLM Selama Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan LLM tidak hanya berdampak pada hasil analisis sastra yang dihasilkan mahasiswa, tetapi juga memengaruhi pola interaksi mereka selama proses pembelajaran. Perubahan pola interaksi ini terlihat pada bagaimana mahasiswa menggunakan LLM sebagai mitra dialog, sumber rujukan cepat, dan alat refleksi terhadap pemahaman mereka sendiri (Widodo & Arbi, 2024). Secara keseluruhan, mahasiswa di kelas eksperimen memperlihatkan gaya belajar yang lebih aktif, eksploratif, dan terstruktur berkat dukungan LLM, dibandingkan mahasiswa kelas kontrol yang mengandalkan penjelasan dosen dan diskusi tradisional.

Pada tahap awal pembelajaran, banyak mahasiswa menggunakan LLM sebagai “penjelas pertama” untuk memahami bagian-bagian teks yang dianggap sulit atau asing. Mahasiswa sering mengajukan pertanyaan sederhana seperti arti kata, makna metafora, atau struktur kalimat tertentu untuk memastikan pemahaman dasar sebelum melanjutkan ke tahap interpretasi. Pola ini menunjukkan bahwa LLM dioperasikan sebagai alat *scaffolding* kognitif yang memberikan dukungan awal, sehingga mahasiswa dapat masuk ke analisis tingkat tinggi tanpa terhambat oleh keterbatasan leksikal atau sintaksis. Hal ini sangat membantu terutama bagi mahasiswa dengan kemampuan bahasa Arab yang belum terlalu kuat, karena mereka dapat mengatasi hambatan linguistik dengan cepat dan tidak kehilangan motivasi.

Seiring berjalannya waktu, pola interaksi mahasiswa dengan AI menunjukkan perkembangan yang lebih kompleks. Mahasiswa mulai mengajukan pertanyaan analitis, bukan sekadar pertanyaan faktual atau deskriptif. Mereka menggunakan LLM untuk mengeksplorasi tema yang mungkin tersembunyi, memahami dinamika karakter, atau menguji interpretasi pribadi mereka. Dalam beberapa kasus, mahasiswa meminta LLM memberi alternatif pembacaan terhadap satu paragraf atau satu dialog tertentu, lalu membandingkan jawabannya dengan penafsiran mereka sendiri. Pola interaksi semacam ini menggambarkan

bahwa LLM berhasil berfungsi sebagai agen kognitif yang memicu perkembangan berpikir kritis, bukan hanya sebagai mesin pencari jawaban instan.

Selain itu, pola interaksi mahasiswa menunjukkan adanya pergeseran peran dosen dalam proses pembelajaran. Dalam kelas eksperimen, dosen lebih banyak berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan tentang cara memverifikasi informasi dari LLM, cara berpikir kritis terhadap jawaban AI, dan cara mengembangkan analisis yang orisinal. Sebaliknya, dalam kelas kontrol, dosen masih berperan sebagai sumber utama informasi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa penggunaan AI mengubah dinamika kelas menjadi lebih dialogis dan ko-konstruktif, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pengolah aktif yang memeriksa, mempertanyakan, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan interpretasi.

Pola interaksi lainnya terlihat pada perilaku mahasiswa dalam melakukan refleksi. Banyak mahasiswa menggunakan LLM sebagai sarana untuk mengecek kembali apakah analisis yang mereka lakukan sudah sesuai dengan teori sastra atau struktur argumen yang baik. Dengan demikian, LLM menjadi semacam “mitra refleksi akademik”. Mahasiswa dapat menanyakan, misalnya, apakah argumentasi mereka sudah logis, apakah penggunaan istilah sastra sudah tepat, atau bagaimana mereka dapat memperkuat analisis dengan bukti tekstual. Pola reflektif ini jarang muncul pada kelas kontrol, yang cenderung mengandalkan umpan balik dari dosen pada pertemuan berikutnya.

Namun, penelitian juga menemukan pola negatif dalam interaksi mahasiswa dengan LLM. Sebagian kecil mahasiswa memperlihatkan kecenderungan *over-reliance* atau ketergantungan berlebihan terhadap jawaban AI. Mereka lebih memilih bertanya kepada LLM daripada mencoba menafsirkan teks secara mandiri. Ketergantungan ini tampak pada mahasiswa yang setiap kali melakukan analisis langsung meminta LLM menyusun kerangka analisis atau memberikan interpretasi tanpa ada usaha awal dari mereka sendiri. Dalam beberapa kasus, mahasiswa bahkan menyalin struktur penjelasan yang diberikan LLM tanpa melakukan penyesuaian sesuai konteks teks yang dibahas. Pola ini menimbulkan kekhawatiran akademik terkait keaslian pemikiran dan integritas ilmiah.

Di sisi lain, interaksi mahasiswa dengan LLM juga dipengaruhi oleh tingkat kemampuan mereka. Mahasiswa dengan keterampilan bahasa Arab tinggi menggunakan LLM sebagai alat verifikasi dan diskusi, sedangkan mahasiswa dengan kemampuan rendah lebih banyak memanfaatkan LLM sebagai penjelas dasar. Perbedaan gaya interaksi ini menunjukkan bahwa LLM memiliki fleksibilitas adaptif yang dapat memenuhi kebutuhan beragam pengguna dalam satu kelas, meskipun tetap diperlukan pendampingan agar penggunaan LLM tidak menjurus pada ketergantungan atau kesalahan interpretasi.

Secara keseluruhan, pola interaksi mahasiswa dengan LLM menggambarkan adanya transformasi yang signifikan dalam cara mereka memproses informasi, memahami teks, dan mengembangkan analisis. LLM tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologis, tetapi juga sebagai partner



intelektual yang mengarahkan mahasiswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Meski demikian, peran AI tetap harus dikontrol melalui pedoman penggunaan yang jelas agar pembelajaran tetap menekankan kreativitas, orisinalitas, dan kedalaman analisis mahasiswa.

#### 4. Dampak Penggunaan LLM terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Large Language Models* (LLM) memberikan dampak signifikan terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam analisis sastra Arab. Kemampuan berpikir kritis dalam konteks ini dimaknai sebagai kemampuan untuk menilai, menafsirkan, membandingkan, mengevaluasi argumentasi, serta membangun interpretasi mandiri berdasarkan bukti tekstual yang kuat. LLM berperan sebagai pemicu awal yang membantu mahasiswa mengembangkan proses berpikir yang lebih reflektif, analitis, dan terstruktur. Meskipun demikian, beberapa tantangan juga muncul terutama terkait risiko ketergantungan pada jawaban AI.

Pada tahap awal pembelajaran, mahasiswa memanfaatkan LLM untuk memperoleh pemahaman dasar terhadap teks sastra. Setelah mendapatkan gambaran awal, mahasiswa mulai mengembangkan pertanyaan lanjutan yang bersifat analitis, seperti “mengapa tokoh bertindak demikian”, “apa hubungan simbol tertentu dengan tema cerita”, atau “bagaimana konflik utama membentuk struktur naratif”. Pola pertanyaan semacam ini menunjukkan bahwa LLM telah membantu mahasiswa melewati hambatan pemahaman literal dan mendorong mereka memasuki wilayah pemikiran yang lebih dalam. Dengan kata lain, AI menjadi katalisator yang memungkinkan mahasiswa untuk naik ke level *higher-order thinking*—sebuah aspek penting dalam pendidikan sastra (Walter, 2024).

Selain itu, LLM membantu mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi dan mengkritisi informasi. Ketika jawaban LLM tidak sesuai dengan logika teks atau terlalu umum, mahasiswa mulai mempertanyakan keakuratan dan ketepatannya. Dalam beberapa sesi diskusi, mahasiswa menunjukkan inisiatif untuk memeriksa ulang informasi yang diberikan LLM dengan membaca kembali teks asli, mencari sumber referensi lain, atau mendiskusikannya dengan teman. Sikap evaluatif ini merupakan salah satu indikator bahwa mahasiswa sedang mengembangkan *critical AI literacy*: kemampuan untuk membaca, memahami, dan menilai jawaban yang diberikan oleh teknologi kecerdasan buatan. Kondisi ini tidak terlihat secara signifikan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan AI.

Perkembangan kemampuan berpikir kritis juga tampak pada struktur argumentasi yang disusun mahasiswa. Pada kelas eksperimen, analisis mereka menunjukkan alur penalaran yang lebih kuat, mulai dari identifikasi masalah, penyusunan bukti tekstual, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan. Banyak mahasiswa memanfaatkan LLM sebagai sarana untuk menguji kekuatan argumen mereka, misalnya dengan bertanya apakah sebuah interpretasi sudah didukung bukti yang memadai atau apakah ada sudut

pandang lain yang mungkin relevan. Proses ini menciptakan ruang dialogis yang memperkaya penalaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa LLM bukan hanya alat pencari informasi, tetapi berfungsi sebagai partner berpikir yang membantu mahasiswa menguji dan mengembangkan argumentasi.

Namun demikian, penelitian juga mengungkap dampak negatif yang perlu diperhatikan. Sebagian mahasiswa menunjukkan kecenderungan menerima jawaban LLM secara mentah tanpa proses evaluatif yang memadai. Mereka menganggap jawaban AI sebagai otoritas tunggal, sehingga berkurang keberanian untuk berpikir secara mandiri. Dalam beberapa tugas, tampak bahwa analisis mahasiswa berada dalam pola argumentasi yang seragam dan cenderung mengikuti gaya penjelasan AI. Pola ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang optimal jika mahasiswa tidak memperoleh arahan terkait bagaimana menggunakan LLM secara reflektif, bukan sekadar konsumtif. Fenomena ini sejalan dengan kekhawatiran dalam literatur pendidikan bahwa penggunaan AI tanpa literasi kritis dapat menghambat kreativitas dan kemampuan evaluatif.

Selain itu, LLM tidak selalu mampu menangkap nuansa estetis dan nilai emosional dalam teks sastra Arab, sehingga mahasiswa tetap dituntut untuk melakukan analisis personal yang menuntut kepekaan interpretatif. Dalam beberapa kasus, mahasiswa yang hanya mengandalkan AI menghasilkan analisis yang miskin emosi dan terlalu teknis. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis dalam studi sastra bukan hanya persoalan logika dan struktur argumen, tetapi juga mencakup kepekaan terhadap gaya bahasa, simbolisme, dan konteks budaya—dimensi yang masih lebih kuat jika ditopang oleh intuisi dan pemahaman manusia.

Secara keseluruhan, penggunaan LLM memberikan dua arah dampak terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa: memperkuat jika digunakan secara tepat, tetapi berpotensi melemahkan jika digunakan tanpa pengawasan. Dampak positif yang paling menonjol adalah meningkatnya kemampuan mahasiswa untuk bertanya, menguji, dan memperbaiki argumen, serta meningkatnya keberanian mereka untuk mengeksplorasi alternatif interpretasi. Sementara itu, dampak negatif terutama terkait ketergantungan dan kurangnya evaluasi kritis terhadap keluaran AI. Oleh karena itu, integrasi LLM dalam pembelajaran sastra Arab perlu dibarengi dengan pelatihan *critical AI literacy*, bimbingan dosen, serta penekanan pada proses berpikir reflektif dan orisinal agar kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat berkembang secara utuh dan berkelanjutan.

#### 5. Kualitas Hasil Analisis Mahasiswa: Perbandingan Produk Teks

Analisis terhadap produk tugas mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan *Large Language Models* (LLM) secara signifikan memengaruhi kualitas analisis sastra yang dihasilkan. Pada kelas eksperimen, hasil analisis mahasiswa umumnya lebih terstruktur, koheren, dan sistematis dibandingkan dengan kelas kontrol yang



menggunakan metode konvensional. Struktur argumentasi mahasiswa kelas eksperimen memperlihatkan pola yang lebih logis: mereka mampu mengidentifikasi unsur intrinsik seperti tema, karakter, alur, dan latar secara konsisten, kemudian mengaitkan unsur-unsur tersebut dengan bukti tekstual yang relevan sebelum menarik kesimpulan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa LLM membantu mahasiswa merancang kerangka berpikir yang lebih sistematis, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menafsirkan teks secara akademik.

Selain struktur, penggunaan terminologi sastra juga lebih tepat dan konsisten pada kelas eksperimen. Mahasiswa mulai menggunakan istilah-istilah teknis dalam bahasa Arab maupun terminologi teoretis sastra dengan lebih akurat, termasuk istilah *balāghah*, *isti'ārah*, dan istilah naratif seperti *muḥawalah* dan *tafwīr al-shakhsīyah*. LLM berperan sebagai sumber referensi cepat untuk istilah-istilah ini, sehingga mahasiswa dapat menerapkannya secara tepat dalam analisis mereka. Akurasi penggunaan istilah ini penting untuk membangun kredibilitas akademik dalam kajian sastra Arab, terutama bagi mahasiswa yang masih relatif baru dalam memahami teori sastra Arab.

Meski demikian, penelitian juga menemukan adanya fenomena homogenisasi gaya pada hasil tugas mahasiswa kelas eksperimen. Beberapa produk analisis terlalu menyerupai pola jawaban yang dihasilkan oleh LLM, baik dari segi gaya bahasa maupun struktur argumentasi. Misalnya, banyak mahasiswa meniru kalimat pembuka, transisi antar paragraf, atau struktur ringkasan argumen yang diberikan AI tanpa banyak modifikasi. Hal ini menimbulkan tantangan terkait orisinalitas dan kreativitas mahasiswa, karena meskipun hasilnya lebih rapi, beberapa analisis tampak kurang menunjukkan suara akademik individu. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan LLM harus diimbangi dengan penguatan refleksi pribadi dan pembelajaran etika akademik agar mahasiswa tetap mampu menghasilkan analisis yang unik.

Selain aspek struktur dan gaya, kualitas argumentasi mahasiswa juga mengalami peningkatan. Analisis kelas eksperimen menunjukkan adanya koherensi internal yang lebih baik: setiap klaim atau interpretasi selalu diikuti oleh bukti dari teks, dan mahasiswa mampu mengaitkan bukti tersebut dengan teori sastra yang relevan. Hal ini berbeda dengan kelas kontrol, di mana beberapa mahasiswa masih cenderung menafsirkan teks secara subjektif tanpa dukungan bukti yang memadai, atau menyusun argumen dengan logika yang kurang konsisten. Dengan kata lain, LLM berperan sebagai *scaffolding* yang membimbing mahasiswa dalam menyusun analisis berbasis bukti.

Selain itu, LLM memungkinkan mahasiswa menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam dalam waktu yang lebih singkat. Mahasiswa melaporkan bahwa mereka dapat memetakan unsur intrinsik dan tematik teks secara cepat, sehingga memiliki lebih banyak waktu untuk mendalami interpretasi simbolik, nilai estetika, dan implikasi kultural. Hal ini meningkatkan kualitas keseluruhan analisis dan membuat mahasiswa lebih percaya diri dalam menyajikan argumen mereka dalam bentuk tulisan atau presentasi.

Namun, kualitas analisis tetap bergantung pada kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan informasi dari LLM dengan konteks teks yang spesifik. Beberapa analisis awal cenderung generik karena mahasiswa langsung mengadopsi jawaban AI. Dalam konteks ini, peran dosen sangat penting untuk membimbing mahasiswa menilai, memodifikasi, dan menambahkan interpretasi pribadi agar analisis tidak kehilangan kedalaman dan orisinalitas. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas mahasiswa.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa LLM meningkatkan kualitas analisis mahasiswa dari segi struktur, konsistensi terminologi, dan koherensi argumentasi. Namun, untuk memastikan analisis yang benar-benar orisinal dan reflektif, penggunaan LLM harus dilengkapi dengan bimbingan, refleksi personal, dan pedoman etika akademik. Dengan kombinasi yang tepat, LLM dapat menjadi alat yang memperkuat kualitas analisis sastra Arab sekaligus memperluas jangkauan interpretasi mahasiswa.

## 6. Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan LLM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan *Large Language Models* (LLM) dalam pembelajaran sastra Arab secara umum bersifat positif, meskipun terdapat beberapa catatan kritis terkait batasan teknologi ini. Persepsi ini dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan diskusi kelompok, yang menyingkap pandangan mahasiswa terhadap efektivitas, kemudahan akses, dan manfaat LLM dalam membantu mereka memahami dan menganalisis teks sastra Arab.

Mayoritas mahasiswa mengungkapkan bahwa LLM mempermudah proses belajar mereka, terutama pada tahap awal memahami teks yang kompleks. Banyak yang merasa terbantu dalam memahami istilah-istilah sulit, struktur kalimat yang rumit, serta simbolisme budaya yang terkandung dalam teks. Beberapa mahasiswa menyebut LLM sebagai “mentor tambahan” atau “asisten pribadi” yang selalu tersedia, mampu memberikan jawaban cepat, dan membantu mereka melewati hambatan bahasa serta konsep teoritis yang awalnya sulit dipahami. Persepsi positif ini tercermin dari tingginya tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kemudahan akses informasi dan kecepatan memperoleh jawaban.

Selain itu, mahasiswa juga menghargai kemampuan LLM untuk menyediakan alternatif interpretasi dan sudut pandang yang beragam. Mereka merasa bahwa dialog dengan AI memperluas cakrawala analisis mereka, mendorong pemikiran kritis, dan merangsang diskusi di kelas. Dengan bantuan LLM, mahasiswa lebih percaya diri dalam menyusun argumen dan mencoba penafsiran baru, karena mereka memiliki dasar awal yang cukup kuat untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Pengalaman ini menegaskan bahwa LLM berfungsi bukan hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pendorong kreativitas dan refleksi akademik.

Meski demikian, persepsi mahasiswa tidak sepenuhnya bebas kritik. Beberapa mahasiswa



mengungkapkan frustrasi ketika LLM memberikan jawaban yang terlalu umum atau kurang relevan dengan konteks spesifik teks sastra yang dianalisis. Misalnya, interpretasi simbolik yang dihasilkan AI terkadang kurang peka terhadap nuansa budaya atau konteks sejarah tertentu, sehingga mahasiswa tetap harus melakukan verifikasi tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa LLM efektif sebagai alat bantu awal, tetapi tidak dapat menggantikan pemahaman kontekstual yang diperoleh melalui membaca mendalam dan bimbingan dosen.

Selain itu, sebagian mahasiswa menyadari adanya risiko terkait orisinalitas analisis. Mereka khawatir jika terlalu bergantung pada AI, hasil tugas mereka bisa kehilangan suara akademik pribadi dan muncul potensi plagiarisme. Persepsi ini menegaskan pentingnya edukasi tentang penggunaan etis LLM, termasuk bagaimana memodifikasi, menilai, dan merefleksikan output AI agar analisis tetap orisinal dan kritis.

Persepsi positif juga berkorelasi dengan peningkatan motivasi belajar. Mahasiswa yang merasa terbantu oleh LLM cenderung lebih antusias mengikuti kelas, lebih rajin merevisi hasil analisis, dan lebih aktif dalam diskusi kelompok. Mereka merasakan bahwa LLM mempercepat proses pembelajaran dan memungkinkan mereka fokus pada aspek interpretatif dan analitis daripada terjebak pada hambatan linguistik atau kesulitan memahami struktur teks.

Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa LLM diterima sebagai alat pembelajaran yang bermanfaat, meningkatkan efektivitas belajar, memperluas wawasan, dan memacu pengembangan berpikir kritis. Namun, persepsi ini juga menekankan bahwa penggunaan LLM harus dibarengi dengan bimbingan pedagogis, pengawasan dosen, dan pelatihan literasi AI agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi ini secara optimal tanpa mengorbankan kreativitas, orisinalitas, dan integritas akademik.

## 7. Tantangan dan Resiko Akademik dalam Penggunaan LLM

Meskipun temuan penelitian menunjukkan banyak manfaat penggunaan *Large Language Models* (LLM) dalam pembelajaran sastra Arab, analisis juga mengungkap sejumlah tantangan dan risiko akademik yang perlu menjadi perhatian. Identifikasi tantangan ini penting agar integrasi teknologi AI dalam pendidikan tidak mengorbankan kualitas pembelajaran dan integritas akademik mahasiswa.

Pertama, salah satu tantangan utama adalah **ketergantungan berlebihan** mahasiswa terhadap LLM. Beberapa mahasiswa cenderung langsung mengandalkan jawaban AI tanpa melakukan analisis mandiri terlebih dahulu. Hal ini dapat mengurangi keterlibatan kognitif mereka dalam proses berpikir kritis dan reflektif, serta berpotensi menurunkan kemampuan interpretasi pribadi. Fenomena ini terlihat pada beberapa tugas yang dihasilkan mahasiswa, di mana struktur argumentasi atau penafsiran teks terlalu seragam dan sangat mirip dengan jawaban AI. Kondisi ini menimbulkan risiko homogenisasi hasil analisis dan mengurangi keunikan perspektif mahasiswa.

Kedua, terdapat tantangan terkait **akurasi dan relevansi jawaban LLM**. Meskipun AI mampu memberikan penjelasan cepat, terkadang jawaban yang diberikan terlalu umum, kurang spesifik, atau kurang mempertimbangkan konteks budaya dan historis teks sastra Arab. Misalnya, interpretasi metafora atau simbol tertentu terkadang tidak sesuai dengan latar tradisi atau makna kontekstual yang sebenarnya. Mahasiswa perlu melakukan verifikasi tambahan, membaca literatur pendukung, dan tetap mengandalkan bimbingan dosen untuk memastikan kualitas analisis mereka tetap akurat dan valid secara akademik.

Ketiga, **aspek etika dan orisinalitas** menjadi perhatian penting. Penggunaan LLM membuka kemungkinan mahasiswa menyalin atau mengadopsi jawaban AI tanpa modifikasi, yang berisiko menimbulkan masalah plagiarisme. Hal ini memerlukan pembentukan pedoman penggunaan AI yang jelas, termasuk edukasi tentang cara memodifikasi output AI, menambahkan analisis pribadi, dan menegaskan pentingnya integritas akademik. Pendidikan literasi AI menjadi kunci untuk memastikan mahasiswa tetap mengembangkan kreativitas dan berpikir kritis, bukan sekadar mengikuti jawaban AI secara pasif.

Keempat, ada tantangan terkait **kesenjangan kemampuan mahasiswa** dalam menggunakan LLM secara efektif. Mahasiswa dengan kemampuan bahasa Arab tinggi cenderung dapat memanfaatkan AI sebagai mitra analisis yang memfasilitasi penalaran kritis, sedangkan mahasiswa dengan kemampuan rendah seringkali menggunakan AI hanya untuk memperoleh jawaban instan. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya intervensi pedagogis tambahan agar semua mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi secara optimal, sekaligus meminimalkan risiko ketergantungan.

Kelima, tantangan teknis juga muncul, seperti **aksesibilitas dan keterbatasan interaksi dengan LLM**. Beberapa mahasiswa menghadapi kesulitan koneksi internet atau keterbatasan pengetahuan tentang cara mengajukan pertanyaan yang efektif, sehingga manfaat AI tidak maksimal. Hal ini menekankan perlunya pendampingan teknis dan panduan praktis bagi mahasiswa agar penggunaan LLM menjadi lebih efisien dan produktif.

Meskipun terdapat tantangan tersebut, penelitian ini menekankan bahwa **resiko-resiko ini dapat diminimalkan** melalui strategi pedagogis yang tepat. Dosen berperan penting dalam mengarahkan penggunaan LLM, membimbing mahasiswa untuk memverifikasi informasi, mendorong refleksi pribadi, serta menekankan orisinalitas dan etika akademik. Dengan pengelolaan yang tepat, LLM bukan menjadi ancaman, tetapi menjadi alat yang memperkaya proses pembelajaran, meningkatkan kualitas analisis sastra, dan menstimulasi berpikir kritis mahasiswa.

Secara keseluruhan, poin ini menunjukkan bahwa penggunaan LLM dalam pendidikan sastra Arab memiliki potensi besar, tetapi harus dipadukan dengan strategi pengajaran yang sistematis, pengawasan dosen, dan literasi AI agar manfaat teknologi dapat dimaksimalkan sekaligus risiko akademik dapat diminimalkan.





## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Large Language Models* (LLM) memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran sastra Arab. LLM terbukti meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis teks, mulai dari identifikasi unsur intrinsik, pemahaman alur dan karakter, hingga penafsiran simbol dan tema secara mendalam. Selain itu, LLM memfasilitasi pemahaman konteks linguistik, budaya, dan struktural teks, sehingga mahasiswa mampu melihat keterkaitan antarunsur secara lebih sistematis. Penggunaan LLM juga memengaruhi pola interaksi mahasiswa selama pembelajaran, di mana mereka cenderung menggunakan AI sebagai mitra dialog, sumber referensi cepat, dan alat refleksi untuk menguji interpretasi mereka sendiri. Dampak positif lainnya terlihat pada penguatan kemampuan berpikir kritis, karena mahasiswa terdorong untuk mengevaluasi jawaban AI, mempertimbangkan alternatif interpretasi, serta menyusun argumen yang lebih logis dan koheren. Produk analisis mahasiswa kelas eksperimen menunjukkan kualitas yang lebih rapi, terstruktur, dan komprehensif dibandingkan kelas kontrol, meskipun muncul tantangan terkait homogenisasi gaya dan potensi ketergantungan pada jawaban AI. Secara keseluruhan, LLM merupakan alat bantu pedagogis yang sangat potensial dalam pendidikan sastra Arab, selama penggunaannya dilakukan secara terstruktur, disertai bimbingan dosen, literasi AI, serta penekanan pada refleksi pribadi dan integritas akademik. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi ini dapat memperkaya proses belajar, meningkatkan kualitas analisis, dan memacu pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Calvert, I., Frame, M., & Ashcraft, J. (2025). On *Large Language Models'* capacity to replace human teachers: A lesson from the Mahabharata. *Journal of Philosophy of Education*. <https://doi.org/10.1093/jopedu/qhaf039>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fahmi, M., & Adhimah, S. (2023). Peran Artificial Intelligence dalam pembelajaran bahasa Arab: Peluang dan tantangan. *Journal of Practice Learning and Educational Development*. <https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/jpled/article/view/320>
- Giannakos, M. (2024). The promise and challenges of generative AI in education. *Journal of Information & Learning Sciences*. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2024.2394889>
- Hakim, R. I., Darman, I. H., & Astina, C. (2024). Analisis persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan ChatGPT di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Ihya al-Arabiyah*, 10(1). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/24541>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Lakens, D. (2013). Calculating and reporting effect sizes to facilitate cumulative science: A practical primer. *Frontiers in Psychology*, 4, 863. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00863>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ramadhan, A. R. (2023). Strategi penggunaan chatbot artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Arab pada perguruan tinggi di Indonesia. *Oase Nusantara Journal*, 1(1). <https://ejurnal.kptk.or.id/oase/article/view/32>
- Wahyudi, K. P., & Syafi'i. (2023). Analisis penggunaan Artificial Intelligence (ChatGPT) dalam pembuatan modul ajar bahasa Arab. *Al-Fakkaar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2). <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/ALF/article/view/8624>
- Walter, Y. (2024). Embracing the future of artificial intelligence in the classroom: The relevance of AI literacy, prompt engineering, and critical thinking in modern education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, 15. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00448-3>
- Wang, S. (2024). Artificial intelligence in higher education: A bibliometric study on its impact in the scientific literature. *Education Sciences*, 9(51), 1–9. <https://doi.org/10.3390/educsci9030051>
- Widodo, J. P., & Arbi, A. P. (2024). A systematic literature review on the integration of AI in higher education. *Magister Scientiae*, 52(2). <https://doi.org/10.33508/mgs.v52i2.5826>